PROLOG

“Ada yang bisa kubantu, Sir?”

“Ya, aku Adam Lee dan aku ingin mencari salah satu mahasiswi di sini. Namanya Eve, Eve Brooks,” ujarku pada wanita di balik meja informasi di Universitas Wyoming.

“Baik, mohon tunggu sebentar, saya cek dulu,” jawab wanita itu. Tak lama, dia mendongak dari layar komputer dan menatapku. “Maaf, Sir, tapi di

catatan kami tidak ada nama yang tadi Anda sebutkan – Eve Brooks."

Sesaat aku menatap wanita itu bingung, tidak tahu apa yan gharus kupikirkan karena aku sangat yakin dia kuliah di sini. Tidak mungkin Eve berbohong padaku tentang ini.

"Bagaimana kalau Mary Wood?" Aku mencoba lagi.

Wanita itu mulai tampak kesal saat menatapku tapi dia kembali mengecek.

"Ya, kami memiliki mahasiswi atas nama Mary Wood, tapi maaf, aku tidak bisa memberimu informasi apapun tentangnya." Dia lalu tersenyum kaku, mungkin menilaiku aneh dan mencurigakan.

"Bisakah setidaknya kau menghubungi dia dan memberitahunya bahwa aku ada di sini? Aku baru

saja terbang selama hampir tujuh jam dari New York. *I would really appreciate your help.*"

Sang resepsionis itu menatapku sesaat, mempertimbangkannya sejenak sebelum kemudian memutuskan untuk membuat panggilan.

"Ini dengan Miss Wood? Maaf karena mengganggu Anda, tapi ada seorang pria di meja informasi yang ingin berbicara dengan Anda. Dia bilang namanya Adam Lee." Lalu wanita itu mendegarkan sejenak. "Oke, baik. Saya akan menyampaikannya untuk Anda."

Wanita itu kemudian memutuskan panggilan dan beralih kembali menatapku. "Miss Wood meminta Anda untuk menunggu. Dia akan datang sekitar lima belas menit lagi."

Aku lalu mengangguk. "Terima kasih."

Begitu Mary tiba dan melihatku, dia langsung bergegas mendekatiku. "Adam! Apa yang sedang kau lakukan di sini? Lebih baik kita keluar dan bicara di tempat yang lebih privat," ajaknya cepat dan aku mengikutinya.

"Di sini saja," ucapnya kemudian, membawaku ke salah satu sudut taman yang agak sepi. "Kenapa kau ada di sini?"

"Aku datang untuk mencari Eve. Eve pasti sudah salah menuliskan nomor ponsel dan emailnya. Wanita tadi tidak bisa menemukan nama Eve di daftar catatan jadi aku memintanya untuk mengecek namamu. Apa yang terjadi, Mary? Di mana Eve?"

"Oh Tuhan, Adam. Kau tidak seharusnya berada di sini. Ya Tuhan, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan padamu," ujar Mary, tampak agak terguncang sedikit.

"Bagaimana kalau dimulai dengan kebenaran?" tanyaku agak kasar. "Apakah Eve bahkan berkuliah di tempat ini?"

"Ya, dia kuliah di sini tapi namanya bukanlah Eve. Tapi Karen. Karen Snow. Oh ya Tuhan, dia pasti akan membunuhku jika aku memberitahumu lebih banyak."

"Dengar, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi tapi aku perlu untuk bertemu dengannya – aku baru saja terbang hampir tujuh jam dari New York. Di mana dia sekarang? Mengapa dia berbohong padaku?"

Mary menatapku nelangsa sebelum membuang napasnya keras dan mendesah kasar. "Baik, baik. Kau sebaiknya tahu tentang kebenarannya, Adam. Karen sedang bekerja saat ini!"

"Di mana? Bisakah kau memberiku nomor yang bisa kuhubungi atau…"

"Ya, tentu saja. Sebaiknya kau menyelesaikan kekacauan ini dengannya. Aku sudah bilang padanya agar jangan terlibat denganmu tapi dia menolak untuk mendengarkanku."

Aku mendengar ucapan Mary dalam kebingungan, sama sekali tidak mengerti tentang apa yang terjadi. Mary lalu memberikanku selembar kartu nama, dengan tulisan sebuah jasa escort dan nomor telepon yang tertera di bawahnya.

"Maafkan aku, Adam. Mungkin di lain waktu dan kesempatan, kalian berdua akan menjadi pasangan yang hebat," ujar Mary dengan nada simpati.

Aku masih bergeming ketika Mary berjalan pergi, meninggalkanku dalam kebingungan dan sejuta pertanyaan. Apa maksud Mary? Apakah Eve bekerja untuk jasa escort ini? Jika iya, apa pekerjaannya di sana?

Aku lalu menelepon nomor di kartu itu dan seorang wanita menjawab panggilanku. "Premium Escort Service, bagaimana saya bisa membantu Anda?"

"Ya, aku mencari Eve Brooks. *Is she available*?"

"Dia sedang keluar saat ini tapi sore ini dia tidak memiliki jadwal. Apa kau ingin membeli jasanya, Sir?"

Sial! Apa wanita itu seorang pelacur?! Aku memutuskan untuk mengikuti alur dan membuat janji dengan wanita itu. Aku ingin mengejutkannya seperti dia telah mengejutkanku, pikirku geram.

"Ada acara makan malam yang harus kuhadiri malam ini dan aku membutuhkan jasa escort untuk beberapa jam. Seorang temanku merekomendasikan Eve padaku," karangku sembarangan.

"Apakah Anda tahu jasa dan harga yang kami berikan, Sir?"

Shit! Bagaimana aku bisa tahu, iya kan?! Suaraku terdengar agak kasar saat aku kembali menjawab. "Tidak, aku tidak tahu, karena aku jarang sekali menggunakan jasa escort tapi malam ini aku benar-benar kepepet. Aku harus menghadiri pesta reuni dan aku membutuhkan seorang wanita cantik sebagai pasanganku."

"Harga kami adalah dua ratus dolar untuk satu jam, Sir. Jika Anda menginginkan jasa escort sepanjang malam, harganya seribu enam ratus dolar. Minimun kami adalah dua jam. Kami tidak

pernah memaksa mereka melakukan apapun yang tidak mereka inginkan, apapun yang terjadi nanti adalah kesepakatan kalian berdua."

"Dua jam sudah cukup untuk sebuah acara makan malam."

Sial, empat ratus dolar untuk mengatakan *fuck you* pada wanita itu seharusnya sudah melebihi cukup, pikirku panas.

"Saya membutuhkan kartu kredit dan lokasi di mana Anda akan menjempat escort kami."

Aku terpaksa membuat nama palsu karena aku tidak ingin Eve atau siapapun nama wanita itu menyadari bahwa aku adalah Adam Lee.

"Charles. Charles Hanks. Aku akan menunggunya di lobi Hotel Holiday Inn."

Aku tinggal di sana, jadi tidak ada masalah dengan tempat pertemuan. Tapi kartu krredit? Aku jelas tidak bisa menggunakan kartu kredit atas namaku. Aku lalu mengingat kartu kredit asistenku yang biasanya digunakan untuk keperluan perusahaan dan memutuskan untuk menggunakan kartu itu saja. Dia mungkin akan penasaran mengapa aku menggunakan jasa escort tapi aku tidak perlu menjelaskan apapun padanya.

"Baiklah, Mr. Hanks, mohon tunggu sebentar, saya akan memverfikasi dulu apakah Eve memang *available* malam ini." Lalu setelah beberapa menit, terdengar suara wanita itu lagi. "Baik, semuanya sudah diatur, Sir. Jadi Anda ingin Miss Brooks menemui Anda di lobi hotel atau Anda akan menjemputnya?"

"Aku akan menunggunya di lobi hotel."

Aku benar-benar menyukai wanita itu dan percaya bahwa dia juga memiliki perasaan yang sama. Tapi mendapati kenyataan bahwa wanita itu tidak lebih dari seorang pelacur atau escort, atau apapun itu, perasaanku kacau balau. Dia benar-benar telah membodohiku. Wanita itu pasti sangat hebat dalam pekerjaannya karena dia bisa membuat orang-orang percaya bahwa dia benar-benar peduli dengan mereka.

Fuck her!

Aku lalu kembali ke hotel dan dua puluh menit sebelum waktu janji temu, aku turun ke lobi dan menunggu wanita itu. Saat aku melihat seorang wanita masuk ke dalam hotel, aku tidak benar-benar yakin itu adalah Eve sampai aku melihat wajahnya. Wig pirang yang dikenakannya tampak begitu natural dan hanya membuatnya tampak semakin cantik. Ya Tuhan, apakah semua yang ada pada wanita itu adalah palsu?

Dan saat melihatku, Eve tampak tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya.

"Adam..." bisiknya, tampak begitu terkejut sehingga suaranya hilang. "Apa... apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku adalah Charles Hanks hari ini," sindirku.

Dan pemahaman memenuhi wajah wanita itu. Wajahnya memucat pelan dan aku senang karena sepertinya melihat kehadiranku di sini cukup mengguncangnya.

"Oh Tuhan, jadi kau adalah Charles Hanks yang harus kutemui malam ini? Bagaimana... bagaimana kau bisa menemukanku di sini?

BAB 1

Satu bulan yang lalu, temanku, Oscar, bertanya apakah aku tertarik untuk ikut pesiar bersamanya selama satu minggu. Orangtua pria itu memiliki rangkaian supermarket dan selain menjadi sahabatku, Oscar juga salah satu klien penting untuk perusahaan software yang tengah kurintis.

Aku berkata padanya bahwa aku tidak memiliki banyak waktu luang untuk bersenang-senang

selama seminggu di kapal pesiar tapi Oscar dengan mudah mematahkan alasanku. Berusia dua puluh sembilan tahun, menghabiskan hampir 15 jam sehari bekerja selama tujuh hari seminggu, aku akan segera menjadi bujangan tua yang membosankan bila aku tidak bersenang-senang sebentar. Begitu katanya. Saat itu aku hanya mendengus bosan, tahu bahwa Oscar akan menggunakan segala macam taktik demi membuatku mengiyakan ajakannya.

Tapi saat aku kembali ke apartemenku, sendirian, capek, lewat tengah malam, lapar tetapi tidak menemukan makanan yang layak makan, aku memikirkan kembali tawaran Oscar. Apa mungkin aku memang bekerja terlalu keras. *Am I being too harsh on myself, I wonder.*

Jadi, saat Oscar mengajakku lagi, aku mulai berpikir dua kali.

"Tapi bagaimana dengan pacar barumu itu, Sasha, kalau tidak salah namanya?"

Oscar langsung berdecak. "Dia mulai terlalu serius. Sekarang dia mulai membicarakan tentang pernikahan dan tetek bengek mengerikan lainnya. Kau mengenalku, bukan? Aku suka bermain-main tapi aku tidak siap bila harus menetap permanen dengan satu wanita – belum, oke, aku belum siap. Belum saatnya. Jadi, kami putus karena aku tidak bisa memberinya komitmen apapun."

Tipikal Oscar, pikirku. "Jadi, kau terlanjur membeli tiket pesiar?"

Oscar mengangguk. "Ya, aku sudah terlanjur membelinya dan kupikir, mengapa bukan kita saja yang pergi dan bersenang-senang selama seminggu di kapal pesiar mewah dan meniduri wanita-wanita cantik yang berbeda setiap malamnya," ujar Oscar, langsung bersemangat.

"Bukankah kita akan terlihat seperti gay karena pergi berpesiar bersama-sama? Itu malah tampak semakin aneh," komentarku.

"*Hell*, tentu saja tidak. Ini bukan *family cruise,* tapi *adult cruise,* artinya ada banyak sekali pria dan wanita lajang juga mahasiswa-mahasiswi yang sedang liburan musim semi. Aku sudah mengganti kabin kita menjadi dua tempat tidur. Kupikir awalnya aku akan pergi bersama Sasha, jadi aku terlanjur memesan satu tempat tidur."

"Mengapa aku tidak bisa memesan satu kamar lagi, mengapa aku harus sekamar denganmu?"

Oscar berdecak tak senang. "Kau pikir aku ingin berbagi kamar denganmu jika aku punya pilihan? Mereka sudah tidak punya kabin kosong yang bisa dijual."

Aku membuat suara gerungan. "*Really*, kita berbagi kamar, itu bahkan terlihat lebih aneh lagi, bagaimana kau bisa membawa wanita ke dalam kamar setiap malam?!"

"Oh, ayolah, Adam, ini akan menjadi liburan yang menyenangkan. Kita bisa mengaturnya nanti. Aku bisa tidur di kabin teman kencanku nanti."

Aku berbicara dengan asistenku sejenak dan mengatur ulang jadwal serta memastikan aku bisa libur selama seminggu yang dimaksud itu dan ketika segalanya sudah terencana, aku akhirnya mengiyakan ajakan Oscar.

Akhirnya, setelah merintis usahaku selama empat tahun ini, aku mengambil libur panjang pertama dan akan bersenang-senang di kapal pesiar bersama sahabatku yang agak sinting itu.

Tapi aku menantikannya!

BAB 2

Aku menertawakan Oscar yang tidak berhenti memberiku nasihat saat kami masih berada di dalam pesawat.

"Oscar, aku memang lama tidak pergi liburan tapi aku bukan idiot, berhentilah mengoceh," ujarku dengan nada penuh tawa.

"Aku serius, Adam. Kita pasti akan bertemu dengan banyak wanita di sana, jadi membuka semuanya kepada mereka."

Aku mengerutkan kening bingung. Apalagi yang dikatakan sahabatku ini? "Apa sih maksudmu?"

"Jangan pernah memberitahu mereka dari mana kau berasal. Jangan memberikan nomor teleponmu ataupun alamat emailmu. Kita tidak akan bertemu dengan wanita-wanita itu lagi saat pesiar ini berakhir, jadi jangan terlibat terlalu dalam," nasihat Oscar lagi.

"Ini benar-benar sinting. Siapa yang peduli dari mana kita berasal atau apa yang kita lakukan?" Aku menggeleng-geleng sambil terkekeh pelan.

"Oh, jangan salah, Adam. Percayalah padaku, aku sudah kenyang dengan pengalaman. Terkadang kau berakhir dengan seorang penguntit

atau dengan seorang wanita yang agresif yang tidak berhenti mengejar dan menghubungimu. Tidak perlu mencari masalah untuk kita. Kita ke sini hanya untuk bersenang-senang, jadi itulah yang akan kita lakukan. Kita bilang saja kita dari Iowa atau Texas atau Chicago, terserah. Percayalah para wanita itu juga akan melakukan hal yang sama, terutama jika mereka sudah menikah."

Aku meringis. "Oke, jadi kita bilang saja kita dari Iowa dan aku tidak akan memberikan nomor telepon ataupun alamat emailku. Walaupun tetap saja, itu masih terdengar sedikit konyol. Haruskah aku memberikan mereka nama palsu atau aku boleh menggunakan nama asliku?" tanyaku tapi dengan nada geli yang tidak berhasil kusembunyikan.

"Tidak apa-apa memberikan nama asli kita. Lagipula di bill tagihan nantinya, kita terkadang harus memberikan data yang benar, bukan?"

Begitu pesawat mendarat, sudah ada staf yang menjemput di bandara dan kami naik ke bus untuk menuju ke kapal pesiar yang tengah menunggu. Aku menyadari ada beberapa wanita menarik di dalam bus itu dan jika mereka adalah contoh dari apa yang nanti akan kami temui di kapal pesiar, maka sudah pasti kami akan banyak bersenang-senang.

Saat tiba di kapal pesiar, masing-masing menuju ke kabin dan aku senang mendapati bahwa kabin kami memiliki dua tempat tidur terpisah. Bayangan untuk tidur bersama seorang pria, walaupun itu adalah Oscar, sama sekali tidak membuatku berselera.

Kami kemudian berkumpul bersama untuk menikmati minuman dan cemilan yang disediakan gratis untuk para peserta pesiar sambil memanfaatkan kesempatan ini untuk saling menyapa dan berkenalan. Ada lumayan banyak

wanita dan juga pria di sana, dan sebagian dari mereka sepertinya berpasangan.

Selanjutnya kami dibawa untuk berkeliling kapal. Kapal pesiar ini memiliki dua kolam renang, sejumah restoran, satu bioskop dan bar serta klub yang menjamur, belum lagi tempat-tempat permainan, salah satunya kasino.

Aku juga mendapati ada banyak wanita dan pria muda di kapal pesiar ini, yang kemungkinan besar adalah para mahasiswa tingkat akhir yang sedang libur musim semi. Karena para peserta pesiar ini diharuskan berumur dua puluh satu tahun ke atas dan membutuhkan ID serta paspor sebagai akses masuk, rasanya nyaris mustahil ada peserta di bawah umur.

Saat kapal pesiar itu mulai berangkat, kami kemudian menuju ke bar. Tidak lama, aku dan Oscar sudah memesan minum dan bahkan turun

ke lantai dansa. Kami berakhir dengan berdansa bersama dua orang wanita, keduanya mungkin seumuran dengan kami atau beberapa tahun lebih tua, tentu saja kami tidak akan menanyakan hal sepribadi itu. Tapi keduanya cantik. Setelah lelah berdansa, kami lalu mengundang mereka untuk bergabung di meja kami.

Dana dan Laura adalah guru dari Pennsylvania dan memutuskan untuk berpesiar selama musim liburan kali ini. Aku mendengar Oscar memberitahu keduanya bahwa kami berasal dari Iowa dan mereka tampak lega. Mungkin Oscar memang benar, pertemuan di kapal pesiar ini hanya akan tertinggal di tempat ini begitu kami turun dari kapal dan setelahnya, tak ada yang berharap untuk saling bertemu kembali.

Saat kedua wanita itu pergi ke restroom, Oscar dengan cepat bertanya siapa yang aku inginkan untuk menghangatkan ranjangku malam ini dan

aku memberitahunya bahwa dia bisa memilih duluan atau membiarkan kedua wanita itu yang menjatuhkan pilihan – bagiku sama saja. Oscar lalu pergi bersama Laura dan meninggalkanku bersama Dana.

Setelah menghabiskan dua gelas minuman lagi, Dana mulai mengajakku untuk kembali ke kabinku. Aku memberitahu diriku sendiri bahwa aku sebaiknya memanfaatkan kesempatan ini dan menghabiskan malam bersama wanita itu. Dana cantik, juga tampak berpengalaman dan aku sudah lama sekali tidak bersama dengan seorang wanita. Jadi kenapa tidak? Bukankah itu tujuanku datang ke sini? Jadi aku mengiyakan dan kami kembali ke kabin. Aku dan Oscar sudah sepakat, dia akan menghabiskan malamnya di kabin Laura jadi aku bebas menggunakan kabin ini.

Begitu tiba di kabin, Dana langsung melepaskan pakaiannya dan kemudian membantuku

melepaskan pakaian. Kami bahkan tidak mengobrol. Dana sepertinya tidak membutuhkan kata rayuan, hal yang membuatku lega - dan langsung menarikku ke ranjang. Kami melakukannya dengan cepat, tanpa melibatkan rasa apapun, hanya penyatuan fisik dan pelepasan kebutuhan. Aku yakin bukan aku saja yang memanfaatkan wanita itu, dia juga melakukan hal yang sama.

Setelah dua ronde panas, Dana lalu bangkit dan mulai mengenakan kembali pakaiannya. "Mungkin kita bisa bertemu lagi nanti. *Well*, terima kasih untuk malam ini, Adam," ucap wanita itu sebelum meninggalkan kabin.

Aku tidur tak lama setelahnya, terlelap dalam tidur nyenyak tanpa mimpi sampai-sampai aku tidak sadar saat Oscar kembali ke kabin kami.

Untuk malam pertama, semua berjalan sangat baik. *Not bad at all. Sex, food, endless drinks and entertainment.* Mungkin, aku memang harus sering-sering melakukannya.

BAB 3

Hari kedua dimulai dengan sarapan yang luar biasa lezat dengan pilihan menu yang sangat banyak. Lalu kami akan berlabuh di salah satu pulau di mana para penumpang bisa turun. Ada dua pantai cantik yang bisa dikunjungi di pulau tersebut. Aku dan Oscar memilih untuk mengunjungi pantai yang ada di balik teluk. Katanya, pantai di sana menjadi salah satu spot favorit, banyak yang memilih untuk

berjemur di sana, berenang atau mungkin hanya sekadar berbaring di atas pasir putihnya.

Dan saat kami tiba, pantai itu memang sepertinya adalah spot favorit. Ada banyak sekali wanita, juga pria, beberapa bahkan tidak segan-segan bertelanjang dada dan berjemur di sana. Oscar tampak bersemangat ketika dia mencari wanita yang mungkin menarik perhatiannya.

Lalu perhatian Oscar jatuh pada dua wanita cantik yang terlihat duduk sendirian dan dia bergegas menyuruhku untuk mengikutinya.

"Keberatan kalau kami duduk bersama dengan kalian?" tanya Oscar saat mereka mendekat.

"Oh, tidak masalah," jawab satu di antara mereka sambil tersenyum menatap Oscar. "Silakan."

"Aku Oscar dan ini temanku, Adam."

"Aku Mary dan yang tidak banyak bicara ini, Eve." Wanita yang disebut itu menyunggingkan senyum kecilnya padaku. "Kami sedang liburan semester. Kami akan lulus dari Universitas Wyoming tahun ini. Kalau kalian, dari mana?"

"Umm... kami berasal dari..."

"Kami berasal dari Iowa," Oscar langsung memotong ucapanku. "Kami berdua menjalankan bisnis kami sendiri. Aku di bidang retail dan Adam di bidang pengembangan software. Kami sudah berteman sejak lama dan Adam ini baru saja putus dari kekasihnya, jadi aku menyarankannya untuk ikut berpesiar bersamaku."

Aku benar-benar tidak mengerti mengapa Oscar harus berbohong. Mengapa dia mengarang tentang perpisahanku dengan mantan kekasihku yang sudah terjadi tiga tahun yang lalu?

"Adam dan Eve, *that's cute*," komentar Mary. Kami tertawa saat menyadari kebetulan itu.

Oscar mengejar Mary, tentu saja, dia memang menyukai tipe seperti Mary, yang berani dan agresif. Aku lalu bertanya pada Eve apakah dia ingin membeli minum di salah satu pondok, aku yang akan mentraktirnya. Dia tampak sedikit tersipu sebelum mengangguk untuk mengiyakan.

Saat kami kembali dengan minuman di tangan, Oscar sudah menyiapkan empat kursi pantai untuk kami. Setelah berbincang selama beberapa saat, kami kemudian memutuskan untuk berenang. Aku meraih tangan Eve dan bersama-sama kami berlari kecil di atas pasir putih sebelum masuk ke dalam air laut yang hangat.

"Bukankah aku melihatmu taadi malam di lounge? Bersama sekelompok teman-temanmu?" tanyaku padanya.

"Ya, ketahuan, maaf karena aku menatapmu. Tapi aku melihat kalian bersama dua orang wanita dan kami bertaruh siapa yang akan pergi bersama siapa."

Ucapan wanita itu membuatku merasa... *yeah, well, kind of bad.* Aku sebenarnya sempat memperhatikan wanita itu malam tadi sebelum Oscar menarikku untuk turun ke lantai dansa. Setelah bertemu dengan Laura dan Dana, Oscar tak lagi memedulikan hal lainnya.

"Di mana teman-temanmu tadi malam?" tanyaku kemudian.

"Oh, mereka memutuskan untuk menjelajah pantai yang satu lagi, mereka suka berseluncur, jadi pantai satu lagi lebih cocok untuk mereka," jelas Eve. "Mary ingin datang ke pantai ini, jadi aku menemaninya daripada dia sendirian."

"Untung saja kau memilih pantai ini, jadi kita bisa bertemu."

Aku bersumpah kalau wanita itu agak tersipu.

Aku melanjutkan. "Kau sangat cantik, Eve, kalau-kalau aku belum mengatakannya."

Baru pada saat itu aku sadar bahwa walaupun kami berada di pantai, di mana ada puluhan wanita berbusana minim, aku sama sekali tidak bisa mengalihkan tatapanku dari Eve. Kami menikmati waktu bersama, berenang, bermain game dan belum lagi sentuhan-sentuhan kecil yang tak terhindarkan ketika kami berenang dan bermain bersama. Saat sudah lelah, kami memutuskan untuk naik dan berjemur di pantai.

Setelahnya kami kembali ke kapal pesiar untuk makan siang dan bergabung dengan teman-teman Eve yang lainnya. Mereka semua terlihat sangat

baik dan aku benci sekali karena harus berbohong dan memberitahu semua orang bahwa kami berasal dari Iowa. Lalu pada saat makan, aku memutuskan untuk meminta nomor telepon dan alamat email wanita itu. Eve menatapku untuk sesaat sebelum menuliskan sederet nomor dan juga alamat emailnya. Kemudian, dia meminta nomor telepon dan alamat emailku.

Oscar menatapku tajam sehingga aku terpaksa menuliskan nomor telepon karanganku belaka. Aku bahkan tidak tahu kode daerah Iowa, tapi persetan! Aku juga memberinya alamat email palsu.

Saat aku mendapatkan kesempatan untuk berbicara pada Oscar, aku memberitahunya bahwa aku tidak nyaman dengan segala kebohongan yang kami buat. Lalu dia kembali mengingatkanku bahwa ini hanyalah sekadar hubungan satu malam

dan semua orang akan melupakan apa yang terjadi saat pelayaran ini berakhir.

Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan tapi saat aku kembali kepada Eve, pikiranku kembali dipenuhi dengan wanita itu. Kami sempat berdansa bersama. Harus kuakui, aku sangat suka memeluk wanita itu, rasanya begitu nyaman berada di dekatnya dan aku tidak ingin malam ini cepat berakhir. Menjelang tengah malam, Oscar mengundang Mary ke kabin kami dan setelah menatap Eve dan aku dan berpikir sesaat, dia mengiyakan.

Setelah mereka berdua berlalu, aku dan Eve memutuskan untuk keluar dan duduk di dek dan mengobrol.

"Aku akan segera lulus dan aku sudah punya pekerjaan yang akan menungguku sebagai asisten apoteker. Aku paling tua dalam keluarganya,

memiliki dua orang adik laki-laki dan dua adik perempuan. Giliranmu," ujar Eve lalu menyengir.

"Aku punya seorang kakak perempuan, dan kami sangat dekat, selain Oscar, kakakku adalah sahabat terdekatku."

"Jadi, kau masih bergulat dengan perpisahanmu… dengan kekasihmu?" tanya Eve lagi.

Aku tergelak pelan. "Oh itu… sebenarnya kami sudah putus tiga tahun yang lalu, aku sudah melupakan semuanya."

Aku mendekat padanya dan mencium bibirnya lembut. Eve tampak agak menahan diri tapi aku berpikir itu karena kami tidak begitu saling mengenal. Tidak masalah, kami bisa pelan-pelan. Setelahnya, kami berjalan-jalan di sekitar dek dan

kembali lagi ke lounge dan bahkan berdansa sampai kedua kaki kami terasa kelu.

Tak lama kemudian, Eve berkata bahwa dia harus kembali ke kabinnya jadi aku memutuskan untuk mengantarnya. "Terima kasih, Adam. *I had such a wonderful time today.* Aku tidak bisa mengundangmu masuk karena ada teman-temanku di dalam. Kami berbagi kamar."

Aku mengangguk. "Aku mengerti. Bisakah aku bertemu denganmu lagi, mungkin besok?"

"Aku sudah berjanji dengan teman-temanku kalau kami akan pergi ke pantai besok. Seingatku, kau dan Oscar akan pergi scuba diving, bukan?"

"Kalau begitu makan malam besok, bagaimana? Kita bisa pergi ke pulau dan makan malam di sana sambil menonton pertunjukan. Aku ingat membacanya di program aktivitas pagi tadi."

Eve menatapku selama beberapa saat, sejenak aku pikir dia akan menolaknya. "Baiklah. Aku akan senang bisa makan malam denganmu, Adam."

Lalu wanita itu tersenyum padaku dan kemudian mendekat, berjinjit lalu memberiku ciuman selamat malam.

Saat aku kembali ke kabinku, aku mendapati Oscar sedang duduk di ranjang dengan cengiran lebar di wajahnya. "*Damn,* Mary benar-benar menyenangkan. Dia tahu sekali bagaimana memuaskan seorang pria. Bagaimana dengan Eve?"

"Dia sangat luar biasa – kami berkenca, kurasa, dan aku menikmatinya."

Oscar berdecak tak sabar. "Kau tahu bukan itu maksudku. Maksudku... *was she a good fuck or not?*"

Aku mengangkat kedua bahuku. "Aku tidak tahu, kami tidak berhubungan seks. Kami hanya menari, berjalan-jalan, mengobrol lalu dia memberiku ciuman selamat malam. Oh ya, kami juga berjanji akan bertemu besok malam."

"Tunggu sebentar, Adam. Jangan terlalu serius dengan siapapun di kapal pesiar ini. Bukankah kita sudah berjanji hanya akan bersenang-senang dengan para wanita di sini? *Find them, sleep with them and forget them. A new woman every night*."

"Aku tidak menanggapi apapun dengan serius, Oscar. Aku hanya senang ditemani oleh Eve, itu saja. Lagipula, yang ingin meniduri wanita baru setiap malam kan dirimu, bukan aku. Ingat, kau dan aku akan pergi scuba diving besok dan aku punya janji dengan Eve malamnya, kami akan makan malam sambil menonton pertunjukan. Kau boleh meminta Mary atau siapapun untuk bergabung bersama kami," tawarku.

"Tidak, aku sudah selesai dengan Mary dan kami berpisah sebagai teman. Aku mungkin akan ke kasino besok malam dan menemukan seseorang yang baru. Sementara kau, hati-hati. Jangan jatuh dalam perangkap cinta."

"Aku tidak yakin kalau Eve mencoba memerangkap siapapun," jawabku sambil tertawa. Terkadang Oscar memang menyebalkan dan suka berlagak seolah dia adalah ayahku atau kakakku.

"Jangan bilang aku tidak mengingatkanmu."

BAB 4

Pagi berikutnya, kami bangun lebih cepat dan sarapan. Aku benar-benar harus melakukan scuba diving demi membakar kelebihan kalori yang masuk ke dalam tubuhku.

Saat kami turun dari *boat* yang membawa kami ke pulau, aku sempat melihat Eve dan Mary dari kejauhan. Mereka bersama teman-temannya sedang menuju ke pantai dan entah kenapa,

dadaku terasa berdesir walau hanya melihat wanita itu dari kejauhan.

Setelah dari scuba diving, kami makan siang dan kembali lagi ke kapal pesiar. Aku begitu lelah sehingga memutuskan untuk tidur siang terlebih dulu sebelum bersiap-siap untuk kencanku malam ini dengan Eve.

Saat aku kemudian mengetuk pintu kabinnya, salah satu temannya keluar dan mengundangku masuk untuk menunggu di dalam. Tak lama setelahnya, wanita itu keluar dari kamar mandi dan tampak sudah bersiap. Terus terang saja, melihat Eve yang begitu cantik, seolah napasku tercuri pergi.

"Maaf, kamarnya agak berantakan," ucapnya sambil mengedik pada pakaian-pakaian yang bertebaran di kamar.

"Tidak masalah," ucapku cepat. "Kau sudah siap?"

Eve mengangguk. "Ya."

Aku membuka pintu kabin wanita itu dan kami kemudian menaiki *boat* yang akan membawa kami ke salah satu kasino di pulau. Aku sudah membuat reservasi, juga memesan tiket pertunjukan untuk dua orang.

"Bagaimana mulanya kau bisa terjun dalam bisnis pengembangan software? Bisnis seperti apa?" tanya Eve saat kami sudah duduk di meja.

"Oh, merancang software. Itu memang keahlianku, jadi setelah lulus, kupikir daripada bekerja dengan orang lain, mengapa tidak memulai bisnisku sendiri? Software yang kami rancang untuk keperluan bisnis, software keuangan."

Eve mengangguk. "Aku juga memiliki impian untuk bisa memiliki apotek suatu hari nanti atau setidaknya menjadi kepala apoteker dari sebuah jaringan apotek besar."

Aku senang berbicara dengan wanita itu. Dia benar-benar tipe yang menyenangkan dan tampak baik, dengan kepribadian yang mudah disukai dan sepertinya sangat mencintai keluarganya. Aku tidak punya alasan untuk berpikir bahwa dia mungkin saja sedang berbohong kepadaku. Maksudku, mengapa juga dia mengarang-ngarang cerita tentang keluarganya ataupun jurusan yang diambilnya? Eve terdengar sangat tulus dan jujur, dan aku sepenuhnya mempercayai wanita itu.

Selesai makan malam dan menonton pertunjukan, kami kembali lagi ke kapal. Aku tahu kalau Oscar pasti sedang sibuk di kamar bersama wanita di jam-jam begini, jadi aku mengajak Eve ke lounge dan kami minum-minum di sana. Malam

sudah sangat larut ketika aku mengantarnya kembali ke kabin.

Sebelum masuk ke kamarnya, wanita itu memberiku ciuman selamat malam dan aku bertanya padanya apakah dia bersedia menghabiskan waktunya bersamaku besok harinya. Karena kapal pesiar ini akan melanjutkan perjalanan ke destinasi berikut dan kami akan berada di kapal sepanjang waktu. Eve langsung setuju untuk bertemu denganku di lounge besok siang. Senang mendengarnya, aku mencium wanita itu sebelum kembali ke kabinku.

Pemilihan waktuku memang bagus. Saat aku berjalan di lorong kabin kami, pintu kabin terbuka dan seorang wanita keluar. Aku berhenti sejenak dan saat berjalan melewatiku, wanita itu melemparkan senyum yang kubalas dengan lemah. Aku lalu berjalan mendekati kabin kami dan membukanya dan melihat Oscar yang baru keluar

dari kamar mandi. Tampak segar dan ceria dengan senyum lebar di wajahnya.

"Kurasa kau bersenang-senang," komentarku saat melirik ranjangnya yang berantakan.

"Oh ya, tidak perlu diragukan lagi," jawab sahabatku itu.

"Apakah dia hebat?" godaku.

"Kau melihatnya?"

"Dia berpapasan denganku saat aku kembali tadi."

Senyum Oscar semakin lebar. "*She's got nice tits.*"

Aku tergelak.

"Dan bagaimana kencanmu dengan Eve? *Get fucked yet?*"

Aku menggeleng. Apa tidak ada pikiran lain di dalam otak Oscar? "Tidak. *But we did have a wonderful time.* Dia benar-benar wanita yang spesial."

"*Special my ass,* semua yang ada di sini hanya mencari pasangan seks. Apa masalahmu sebenarnya?"

"Waktu dan tempat untuk melakukannya. Aku tidak berpikir kalau Eve adalah tipe wanita yang akan tidur dengan siapa saja yang baru ditemuinya. Apalagi aku berbagi kabin denganmu. Sementara dia juga berbagi kabin dengan teman-temannya. Tidak ada privasi. Eve tidak akan mau."

"Jadi itu masalahnya? Gampang. Kamar ini milikmu besok malam. Aku akan mencari tempat lain, jangan khawatirkan itu."

Aku berdecak pelan. "Aku tidak ingin kau tiba-tiba masuk ketika aku sedang bersama Eve."

"Gantung saja sign *do not disturb* di pintu. Jika aku melihatnya tergantung di sana, aku akan kembali lagi nanti," ucap Oscar.

Aku memikirkannya sejenak lalu mengangguk. "Baiklah."

Keesokan harinya, aku menemui Eve di lounge dan aku kemudian mencari tahu apakah dia memiliki janji atau kegiatan lain malam ini, dan wanita itu berkata dia tidak memiliki kegiatan apapun. Jadi aku mengajaknya untuk makan malam bersama nanti lalu menonton di bioskop dan setelahnya, mungkin kami bisa berenang di salah satu kolam renang di kapal pesiar ini.

"Wow," pujiku saat kami kemudian memutuskan untuk berenang. "Kau membuatku dilirik iri oleh para pria di sini."

Eve tertawa dan aku senang melihat senyum indah di wajahnya dan bagaimana kedua lesung pipinya muncul dan menambah kecantikannya.

Kami kemudian lanjut makan malam lalu memutuskan untuk mencoba peruntungan di mesin slot. Tapi setelah kehilangan beberapa ratus dolar, kami sadar bahwa permainana ini bukanlah untuk kami berdua. Aku dan Eve lalu sepakat untuk pergi ke lounge favorit kami, duduk memesan minuman dan menonton pertunjukan komedi. Bersama wanita itu, aku tidak percaya bahwa waktu berlalu secepat dan semenyenangkan itu. Aku benar-benar suka berada bersama Eve.

"Eve, kau ingin pergi ke kabinku nanti?" tanyaku di tengah-tengah pertunjukan dan aku yakin Eve pasti mengerti apa yang kuinginkan darinya.

"Bagaimana dengan Oscar? Kalau tiba-tiba dia ingin masuk?"

Aku berpikir sejenak. Tidak mungkin aku memberitahunya bahwa Oscar sudah merencanakan ini semua. Bahwa jika aku berada di kamar bersama Eve, dia akan menjauh. Hal itu pasti akan membunuh suasana, aku tidak bisa mengatakan yang sejujurnya pada wanita itu. Dia pasti akan berpikir bahwa aku merencanakan semua kegiatan hari ini hanya agar bisa menidurinya nanti – yang mana tidaklah benar. Maksudku, aku tidak akan menampik kenyataan bahwa aku ingin berhubungan seks dengan Eve, tapi aku juga benar-benar senang menghabiskan waktu bersamanya dan itu tidak ada hubungannya dengan tempat tidur.

"*Well*, Oscar selalu menaruh gantungan '*do not disturb*' di pintu saat dia ingin memberitahuku bahwa dia bersama seseorang, jadi aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku yakin dia akan mengerti."

Saat kemudian kami tiba di kabin, aku memeluknya sejenak sebelum menciumnya lembut. Eve diam saja ketika aku menciumnya ragu lalu aku mulai memperdalam ciumanku dan dia tidak menolak. Dia tidak menolak, tapi rasanya ada sesuatu yang berbeda, hanya saja aku terlalu bergairah untuk berhenti dan bertanya. Dia diam saja ketika aku melepaskan pakaian kami lalu aku menariknya ke ranjang. Eve melepaskan sisa pakaian dalamnya sebelum aku mulai menyentuh tubuh telanjangnya.

Aku menciumnya lagi dan lagi lalu turun untuk menggoda kedua puncak payudaranya sebelum bangkit dan mengenakan kondom. Lalu aku

kembali menempatkan diriku di atasnya, mengusap dada wanita itu sambil menciumnya lagi sebelum kemudian mulai mendesakkan diriku. Eve hanya berbaring diam dan membiarkanku memegang kendali dan walaupun wanita itu terasa begitu panas dan nikmat, aku merasa bahwa dia tidak begitu responsif. Tapi aku begitu menginginkannya sehingga aku mengesampingkan fakta itu dan menghunjam kian cepat ke dalam dirinya hingga aku mencapai puncak.

Setelahnya aku bangun dan mengenakan boxerku kembali sementara Eve juga mengenakan pakaian dalamnya kembali. Aku menuangkan kami minuman dan mengobrol tentang rencana kami besok harinya.

"Kapal akan berlabuh besok, jadi aku dan teman-temanku akan berbelanja bersama. Jadi mungkin aku tidak bisa menemanimu besok, tapi

aku ingin menghabiskan hari pesiar terakhir bersama denganmu," ujarnya.

"Aku akan senang sekali, Eve. Kau membuat perjalanan pesiar kali ini sangat luar biasa bagiku," ujarku tulus.

Kami berciuman dan aku menemaninya kembali ke kabin. Lagi, aku merasa cara Eve menatapku sedikit berbeda dari biasanya, seolah dia menyembunyikan sesuatu tapi aku tidak bertanya saat itu, juga melupakan hal itu dengan cepat, karena saat aku kembali, Oscar sudah berada di dalam kabin kami.

"Berhasil?" tanya sahabatku itu sambil menyengir.

"Ya," jawabku. "Tapi sepertinya Eve menahan diri."

Oscar berdecak kecil. “Yang penting kau sudah berhasil menidurinya. Jangan-jangan kau jatuh cinta padanya sedangkan dia tidak memiliki perasaan yang sama.”

Mungkin, mungkin saja, batinku muram di dalam hati. Mungkin hanya aku yang terlalu bersemangat ingin bersama wanita itu.

Tapi apapun itu, aku tahu bahwa Eve istimewa untukku. Mungkin dia menahan diri karena dia malu dan mungkin saja karena ini adalah kabin yang kubagi bersama Oscar, bisa jadi wanita itu takut sewaktu-waktu Oscar akan menggedor pintu.

Aku yakin aku dan Eve berbagi perasaan yang sama, bahwa kami cukup istimewa di mata masing-masing.

BAB 5

Hari berikutnya, aku tidak melihat Eve dan aku merindukan wanita itu. Oscar mengajakku ke pertunjukan striptease tapi setelah beberapa waktu, kami memutuskan untuk meninggalkan pertunjukan itu. Seperti biasa, Oscar pergi memburu wanita dan karena aku menolak untuk ikut, maka itu berarti aku harus mencari kegiatan mengisi waktuku sendiri.

Aneh, bagaimana aku merindukan seorang wanita yang nyaris tidak kukenal. Untuk mengalihkan pikiranku dari Eve, aku memutuskan untuk bermain slot dan beruntung, aku menang beberapa ratus dolar. Lalu aku pergi ke lounge sendirian dan minum-minum di sana.

Saat aku kembali ke kabin, Oscar sudah memasang tanda di pintu dan aku mengeluh dalam hati. Padahal aku sangat membutuhkan tidur. Jadi aku pergi ke dek dan duduk di salah satu kursi di sana dan jatuh tertidur. Aku kemudian terbangun oleh cahaya matahari pertama yang muncul di langit pagi dan walaupun seluruh tubuhku terasa pegal dan sakit, tapi pemandangan langit di pagi hari membuatku terkesiap untuk sekejap.

Aku memutuskan untuk pergi ke gym sebelum kembali ke kabin. Saat aku tiba di kami kami, Oscar masih tidur.

"Hei, bangun, Oscar! Sudah saatnya sarapan."

Pria itu mengerang dalam kantuk karena aku mengganggu tidurnya. Aku meninggalkannya dan berjalan ke dalam kamar mandi. Saat aku keluar, dia mengambil giliran mandi sementara aku merapikan kabin kami.

"Bisakah aku memakai kabin kita malam ini? Ini adalah malam terakhir sebelum pelayaran ini berakhir dan aku berharap bisa menghabiskan malam di sini bersama Eve," ujarku saat Oscar keluar dari kamar mandi.

"Ya, tentu saja. Jangan cemaskan aku, ini malam terakhir, aku berencana untuk menghabiskannya dengan liar."

Aku menggeleng kecil tapi tidak mengomentar ucapan sahabatku itu.

***

Aku bertemu dengan Eve seusai sarapan dan kami menghabiskan waktu bersama di hari terakhir itu. Kami pergi berenang bersama, lalu berjemur di kursi dek juga minum bersama. Kami juga menonton di bioskop kapal sebelum pergi ke lounge dan menonton live music. Wanita itu terlihat agak berbeda hari ini, seolah kami benar-benar sahabat dekat. Sementara aku? Aku tahu bahwa aku sepertinya memang jatuh cinta pada wanita itu dan berpikir untuk memberitahu Eve yang sebenarnya tentang dari mana aku berasal, juga nomor telepon dan alamat emailku yang benar. Tapi aku takut kalau Eve akan marah besar dan memutuskan untuk meninggalkanku. Dan karena aku ingin menghabiskan malam terakhir ini bersamanya, maka aku meneruskan kebohonganku.

Kami kemudian berakhir di kabinku. Eve lalu menggantung tanda *do not disturb* sebelum

menutup kemudian pintu. Setelahnya, dia melepaskan pakaiannya kecuali celana dalamnya. Lalu dia mulai melepaskan pakaianku. Eve mencium leher lalu dadaku sembari tangannya terus bekerja. Saat celanaku jatuh ke lantai, wanita itu lalu menurunkan boxerku dan kemudian berlutut.

Aku mengerang saat merasakan kehangatan mulut wanita itu. *Lord! It feels so good.* Aku bisa merasakan kejantananku mengeras hebat. Aku lalu menariknya berdiri dan menciumnya penuh gairah. Lalu aku mendorongnya ke ranjang dan mulai melepaskan celana dalamnya. Wajahku lalu berada di antara kedua kakinya dan tak lama, aku sudah berpesta di sana. Hanya butuh beberapa saat, dan Eve sudah basah lembap untukku.

Kali ini, aku merasa bahwa Eve berbeda dengan dua malam yang lalu. Dia lebih lepas dan santai. Dia bahkan meraih orgasme saat aku mencium dan

menggodanya di bawah sana dengan lidah dan jariku.

Aku lalu memposisikan diri di tengah tubuh wanita itu dan menyelipkan diriku ke dalamnya. Aku menggerakkan tubuhku dan kali ini, Eve tidak hanya berbaring diam tapi mendesakkan dirinya padaku, berusaha mengimbangiku. Saat aku nyaris meraih puncak, aku baru ingat bahwa aku tidak mengenakan kondom. Tapi Eve tahu apa yang ingin kusampaikan…

"Tidak apa-apa. Aku minum pil. Jangan berhenti, *please. You feel so good, Adam.*"

Kami masih bercinta sebanyak dua kali malam itu, setiap kali lebih panas dan bergairah dari sebelumnya. Kami lalu tidur berpelukan dan sesaat sebelum aku jatuh tertidur, aku memberitahunya bahwa aku telah jatuh cinta padanya. Mungkin

hanya anganku, tapi sepertinya mata wanita itu berair.

Saat aku terbangun besok paginya, Eve sudah tidak ada. Setelah mandi, aku memutuskan untuk mencarinya dan memberitahunya tentang semua kebenaran. Aku ingin dia tahu bahwa aku tinggal di New York dan aku ingin memulai hubungan dengannya. Saat Oscar kembali, aku memberitahunya tentang keputusanku. Sahabatku itu masih berpikir bahwa itu akan menjadi kesalahan tapi dia berharap aku beruntung. Saat itu, kapal sudah mulai berlabuh dan para penumpang sudah mulai turun. Saat aku bergegas ke kabin wanita itu, dia sudah tidak ada di sana. Dan aku tidak bisa menemukannya di tengah keramaian penumpang, aku bahkan tidak melihat teman-temannya di mana-mana.

Sial!

Aku masih berkeliling di dalam kapal, mendatangi tempat-tempat yang biasa kami datangi tapi Eve tidak ada di manapun. Akhirnya, aku kembali ke kabin untuk mengepak barang-barangku.

Oscar memberitahuku bahwa mungkin adalah yang terbaik. Bagaimanapun, aku baru mengenalnya selama satu minggu dan sudah membohonginya sejak awal. Dalam penerbangan pulang, aku juga teringat bahwa aku bahkan memberinya nomor telepon dan alamat emal palsu, tapi setidaknya aku masih memiliki nomor kontak wanita itu. Aku akan menunggu sampai besok sebelum menghubungi Eve. Dan aku berharap dia bisa memaafkanku karena telah membohonginya.

Pagi berikutnya, aku mencoba menghubungi wanita itu tapi rupanya nomor yang dituliskannya salah. Aku jadi bertanya-tanya apakah Eve juga

membohongiku. Aku mencoba menulis email dan mengirimnya pada wanita itu dan juga berakhir gagal. Pada tahap ini, aku tidak tahu lagi harus berpikir apa.

Aku melalui hari-hari dengan sedih, memikirkan tentang wanita itu dan kebohonganku. Sekarang, walaupun wanita itu ingin menghubungi, dia juga tidak bisa melakukannya. Benar-benar sial!

Sampai satu hari, Oscar menghubungiku dan mengajakku untuk minum bersama.

"Kau ingin pergi minum?"

Sejujurnya aku tidak begitu berminat. "Aku sedang sibuk dan…"

"Temui aku di Blue Fire, satu jam lagi," ujarnya dan langsung mematikan hubungan.

Aku mendesah, tahu bahwa jika aku tidak datang, pria itu bisa saja datang ke kantor dan mengacau. Jadi satu jam kemudian, aku berjalan masuk ke dalam bar tersebut dan melihat Ocar sudah ada di sana.

"Ya ampun, Adam. Kau terlihat merana. Kau masih patah hati karena Eve?" tanyanya saat aku bergabung bersamanya di meja.

"Ya, aku mengacaukannya. Aku benar-benar peduli padanya dan sekarang... dia menghilang. Aku yakin kalau dia juga berbohong mengenai nomor telepon dan alamat emailnya. Aku hanya ingin meluruskan hal yang salah, tapi aku tidak mendapatkan kesempatan," sesalku.

"Kau benar-benar sangat ingin bertemu dengannya?"

"Ya, aku ingin. *We were good together, Oscar.*"

"Kalau begitu pergilah ke college-nya dan temui dia. Mary memberitahu bahwa mereka akan lulus dari Universitas Wyoming bulan depan dan dia terlihat sangat bahagia saat mengatakannya, jadi aku percaya kalau dia berkata yang sebenarnya."

Aku kemudian memutuskan untuk menerima nasihat Oscar dan merencanakan perjalananku ke Wyoming besok harinya. Aku tak ingin menunda satu haripun untuk bertemu dengan Eve lagi.

BAB 6

Jadi di sinilah aku sekarang, duduk menunggu pembalasanku di lobi hotel.

Saat aku melihat seorang wanita berjalan masuk, aku masih tidak yakin itu adalah Eve sampai aku melihat wajahnya. Dia mengenakan wig pirang tapi tetap saja terlihat begitu natural. Tapi aku semakin kalau itu adalah dia saat Eve mendekat dan menyapaku terkejut.

“Adam…” bisiknya, tampak begitu terkejut sehingga suaranya hilang. “Apa… apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku adalah Charles Hanks hari ini,” sindirku.

Dan pemahaman memenuhi wajah wanita itu. Wajahnya memucat pelan dan aku senang karena sepertinya melihat kehadiranku di sini cukup mengguncangnya.

“Oh Tuhan, jadi kau adalah Charles Hanks yang harus kutemui malam ini? Bagaimana… bagaimana kau bisa menemukanku di sini?

Aku inign meneriaki dan membentaknya tapi saat aku melihat air mata memenuhi kedua mata wanita itu, aku terdiam, tak sanggup melakukan apapun.

"Jadi, siapa namamu yang sebenarnya, huh? Eve atau Karen? Aku harus memastikannya agar tidak salah memanggil namamu," sindirku kasar.

Wanita itu masih tampak terguncang tapi dia menjawab. "Aku... maafkan aku, Adam. Setelah mengenalmu, aku tidak berani memberitahumu kebenarannya. Aku... lebih baik aku pulang saja. Aku tidak tahu apakah aku bisa... aku akan bisa..."

"*Bullshit!* Aku membayar dua jam waktumu untuk mencari tahu kebenaran. Aku butuh mendengar kejujuranmu. Semuanya, tanpa terkecuali. Kau lihat, aku jatuh cinta padamu, tapi kau pergi begitu saja. Yang terburuk, aku baru tahu bahwa aku sama sekali tidak mengenalmu. Semua yang kau katakan padaku, itu semua tidak lebih dari kebohongan! *Fuck!*"

Wanita itu menghela napas berat dan tampak nelangsa. "Baiklah," jawabnya kemudian. "Aku

akan memberitahumu semua yang ingin kau ketahui. Tapi bisakah kita pergi ke lounge dan memesan minuman? *I need something strong*."

Kami lalu berjalan menuju lounge dan memilih tempat duduk di sudut. Aku lalu memesan minuman dan Karen mulai berbicara, suaranya agak bergetar, jadi aku menebak kalau dia tengah menahan tangis.

"Apa yang ingin kau ketahui dulu, latar belakangku atau apa yang terjadi di kapal pesiar? Aku akan memberitahumu semuanya, yang sebenarnya dan sejujurnya."

"Aku ingin tahu mengapa kau memberiku informasi palsu. Aku mencoba menghubungimu tapi semua informasi yang kau berikan, semuanya salah dan palsu. Kupikir malam terakhir kita bersama begitu hebat tapi kau pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa."

"Aku meninggalkanmu pagi-pagi karena aku tidak bisa menghadapimu. Aku tahu bahwa jika kau tahu yang sebenarnya tentang diriku, kau akan membenciku. Sebagian besar yang kukatakan padamu adalah kebenaran. Ya, aku memang memberimu nama palsu tapi kupikir setelah pertemuan pertama kita di pantai, aku tidak akan melihatmu lagi. Karena itulah aku memberimu nama Eve, nama yang kupakai untuk... be... bekerja."

Ekspresi sakit di wajah wanita itu membuatnya jelas bahwa dia juga tahu bahwa dia telah menyakitiku.

"Kemudian, saat kita saling bertukar nomor telepon dan email, aku masih tidak yakin tentangmu. Aku pikir tidak masalah, aku bisa selalu memberitahumu nanti."

"Jadi mengapa kau tidak melakukannya?" tanyaku kemudian.

"Karena aku jatuh cinta padamu dan aku takut untuk memberitahumu bahwa aku telah berbohong. Aku ingat kau pernah memberitahuku bahwa kau tidak suka ada pria lain yang menatap wanitamu. Aku hanyalah seorang escort, sudah pasti bukan tipe wanita yang akan kau lirik jika kau tahu yang sebenarnya, bukan?"

Aku terdiam, tak mampu menjawab, semua fakta itu terlalu menyesakkan sehingga aku pasti membutuhkan waktu untuk memproses semuanya.

"Mary memberitahuku untuk tidak terlibat denganmu. Dia berkata bahwa kau tidak akan pernah mengerti jalan hidup yang kupilih. Dan juga, setelah pelayaran berakhir, aku pasti tidak

akan pernah melihatmu lagi," sambung wanita itu lagi.

"Aku sangat senang dan bahagia menghabiskan waktu bersamamu. Aku masih mengingat semua kenangan menyenangkan yang kita habiskan bersama. Aku juga tahu kalau kau tidak pernah mendorongku untuk tidur bersama denganmu, seolah yang kau inginkan adalah aku dan bukan hanya sekadar seks. Aku tahu kalau sahabatmu dan Mary pernah bersama, tapi kau tidak seperti itu. Saat pertama, aku memang menahan diri. Karena aku tidak pernah memiliki hubungan yang sesungguhnya denga pria dan aku takut terluka."

"Bagaimana dengan malam terakhir kita bersama? Bagiku, itu lebih seperti kita bercinta daripada sekadar berhubungan seks!" tandasku.

"Malam itu aku memutuskan bahwa untuk pertama kalinya aku ingin merasakan seperti apa

itu cinta. Aku akan menurunkan kewaspadaanku dan bercinta denganmu. Kau harus percaya ketika aku berkata bahwa tidak ada seorangpun yang bercinta denganku seperti itu. Kita bahkan saling berpelukan setelahnya dan kau mencurahkan perasaanku... saat itu aku merasa begitu sesak oleh berbagai rasa, aku terharu, aku tersanjung, aku juga ingin sekali mengatakan hal yang sama, aku juga takut dan untuk pertama kalinya aku merasa menyesal bahwa aku memilih jalan hidup seperti ini..."

"Saat kau tertidur, aku berpikir bahwa aku tidak akan bisa menghadapimu lagi, aku tidak akan sanggup menatapmu jadi aku mulai menangis, berharap seandainya hidupku berbeda. Tidak mungkin aku bisa memberitahumu bahwa aku mencari uang dengan cara seperti ini. Pria sepertimu tidak akan bisa menerimanya. Jadi aku kembali ke kamarku dan mulai bergegas. Aku

adalah salah satu yang paling awal turun dari kapal ketika kapal berlabuh," jelasnya kemudian.

"Jadi apa itu?" tanyaku. "Kau tidak peduli dengan apa kurasakan atau apa yang kupikirkan?"

"Aku tahu semua itu salah tapi aku benar-benar terluka. Walaupun aku sudah berusia 22 tahun, tapi kau benar-benar adalah pria pertama yang kupedulikan dan aku harus kehilanganmu. Mary berkata bahwa ini adalah yang terbaik. Tapi setelah seminggu merana, Mary memberitahuku bahwa aku seharusnya memberitahumu tentang kebenarannya. Jadi aku memberanikan diri menulis email untuk menjelaskan semuanya, tapi email itu kembali lagi dengan pemberitahuan gagal kirim. Aku lalu memberanikan diri lagi untuk menghubungi nomormu tapi ternyata nomor itu tidak pernah ada. Jadi aku pikir aku yang tolol karena percaya bahwa kau mencintaiku sementara

selama itu, kau hanya mempermainkan perasaanku."

"Tidak, Karen!" sanggahku keras. "Aku tidak pernah berniat mempermainkanmu. Aku benar-benar peduli padamu sejak awal. Oscar yang tolol itulah yang memintaku agar tidak pernah memberikan nomorku kepada siapapun. Aku sebenarnya sudah berniat memberitahumu sebelum kita meninggalkan kapal pesiar itu tapi kau sudah pergi dan aku tidak bisa menghubungimu."

"Ketika aku tidak tahu lagi bagaimana harus menghubungimu, Oscar memberitahuku bahwa kalian ada di Universitas Wyoming dan dia percaya bahwa kalian mengatakan yang sebenarnya. Jadi aku mendengar nasihatnya dan terbang kemarin untuk mencarimu dan memberitahukanmu kebenarannya. Lalu aku mendapati bahwa ternyata hubungan kita dibangun atas

kebohongan. Aku ingin sekali menyakitimu, Karena, seperti kau menyakitiku karena itulah aku merancang kencan palsu ini. Aku ingin memakimu awalnya, membuatmu malu, meneriakimu, menuntut penjelasan tapi setelah melihatmu, aku tidak sanggup. Tapi demi Tuhan, untuk apa kau menjual dirimu? Apa kau seperti pelacur? Escort? Jasa apa yang kau tawarkan, demi Tuhan! Kau masih muda, cantik dan berpendidikan, apa yang ada dalam benakmu? Kenapa kau membutuhkan uang? Kau mengkonsumsi obat-obatan terlarang? Kau seorang pecandu seks? Kau terlihat… normal. Kau adalah segala yang kuinginkan dari seorang wanita, tipe yang membuatku langsung jatuh cinta tapi sekarang… entahlah… aku tidak tahu, Karen…"

Saat minuman disajikan, aku memesan dua gelas lagi – aku benar-benar membutuhkannya.

"Tidak! Aku tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Aku juga bukan pecandu seks! Aku bahkan tidak menyukainya sampai ketika aku bersamamu," ucap wanita itu lagi.

Lalu dia melanjutkan lagi.

"Aku harus memulai dari awal, Adam. Semua bermula karena aku ingin pergi ke college dan menjadi seorang apoteker. Aku memang menerima tawaran beasiswa tapi tentu saja tidak menutup semuanya. Orangtuaku membantuku di tahun pertama dan aku belajar keras agar bisa mendapatkan nilai terbaik sehingga aku bisa menyelesaikan studiku lebih cepat. Tapi sayangnya, tabungan kami menipis. Pilihan lainnya adalah student loans. Dan hutang itu bukan dengan bunga yang kecil, jadi ketika aku lulus kuliah, aku akan terbebani dengan USD 50.000 dan itu membuatku ketakutan."

"Jadi karena itu kau memutuskan untuk menjadi escort?" tanyaku.

"Aku memberitahu Mary dan Mary mengungkap rahasianya yang mengejutkan. Bahwa dia selalu menghasilkan uang ekstra yang tidak sedikit dengan menjadi seorang escort. Awalnya aku terkejut tapi ketika dia memberitahuku jumlah uang yang bisa didapatkannya, aku... jumlahnya besar sekali dan sangat menolong. Dan aku... aku memberitahunya bahwa aku ingin mencobanya."

Aku bergeming, terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa. Sebagian dari diriku ingin mengutuk wanita itu, tapi sebagiannya lagi...

"Dia membawaku untuk menemui atasannya, yang kemudian menjelaskan semuanya. Lalu aku mengisi surat pernyataan, yang intinya berupa hak

dan kewajiban dan hal-hal yang tidak ingi kulakukan."

"Jadi kau tidur mereka semua, para klienmu?!"

"Pengaturannya tidak seperti itu. Sebagian dari mereka hanya menyewaku untuk menemani mereka dan aku bebas untuk tidak melakukan apapun yang tidak kuinginkan. Tapi aku tidak akan berbohong padamu, aku tidur dengan beberapa dari mereka karena bayarannya menggiurkan dan aku memikirkan tentang utang yang harus kubayar. Walaupun tentu saja, aku tidak merasakan apapun."

Aku memaki. "Bagaimana bisa kau melakukannya? Tidur dengan pria mana saja yang bersedia membayarmu?!"

"Karena aku membutuhkan uang, Adam. Aku tidak mungkin bisa mendapatkan uang yang cukup

untuk membayar utangku dengan melakukan pekerjaan normal. Aku tidak bangga dengan pekerjaan ini, ini mungkin adalah cerita paling miris dalam hidupku tapi pekerjaan ini membantuku untuk tetap kuliah dan meraih impianku. Aku tidak berharap kau mengerti, tapi inilah pilihan yang kubuat dengan segala konsekuensinya, Adam."

Kami lalu terdiam cukup lama sampai Karen kembali memecah kesunyian.

"Edward sudah di sini, menunggu untuk menjemputku. Waktu dua jam kita sudah habis, Adam."

Aku mengerutkan kening. "Siapa itu Edward?

"Dia... seperti pengawal. Karena kau bukan klien regular, dia yang ditugaskan untuk mengantarku ke sini dan kemudian menjemputku

kembali. Mereka benar-benar berusaha untuk menjaga keamanan kami."

Karen lalu meraih buku catatan kecil beserta pena dari tasnya dan menuliskan nomor teleponnya. Aku sedang akan melakukan hal yang sama ketika wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Adam, aku tidak tahu ke mana kita akan pergi setelah ini atau apa yang akan kita lakukan. Kau benar, hubungan kita dibangun atas dasar kebohongan." Dia lalu berdiri dan menatapku dengan mata berair. Suaranya kembali bergetar. "Keputusan ada di tanganmu. Maafkan aku karena aku tidak bisa mengubah masa laluku tapi aku ingin kau tahu bahwa aku benar-benar peduli padamu."

Wanita itu berdiri cepat sementara aku masih terhenyak di tempat dudukku. Saat aku akhirnya berhasil mengendalikan diri dan berniat membayar

tagihan minuman kami, barulah aku menyadari bahwa wanita itu meninggalkan uang sejumlah dua ratus dolar di atas meja. Aku tahu itu adalah bagian dari bayaran yang diterimanya atas kencan kami. Jadi, wanita itu tidak mengambil sepeserpun uangku.

Tapi aku tidak bisa memikirkan apapun saat ini. Ada banyak sekali yang harus kupertimbangkan setelah pembicaraan kami. Dan setelah mendengar cerita wanita itu, aku bahkan tidak bisa merasa marah dan kesal padanya. Tapi jujur saja, aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Kebenaran yang dipaksakan padaku terlalu banyak untuk kuserap saat ini dan aku butuh waktu.

BAB 7

Selama satu minggu berikutnya, aku berusaha keras menyingkirkan Karen dari pikiranku. Tapi tetap saja wanita itu bertekad mendiami benakku. Aku benci pada kenyataan bahwa dia adalah escort dan wanita itu juga membohongiku tapi aku juga berbohong padanya. Aku menarik napas panjang. Hubungan seperti apa yang bisa kami miliki jika kami memulai segalanya dari kebohongan?

Sudah jelas kalau aku tidak akan pernah mendapat kabar dari Karen lagi jika bukan aku yang menghubunginya terlebih dulu. Bagaimanapun, dia memberiku nomor teleponnya dan berkata dengan tegas bahwa semua keputusan berada di tanganku. Dia tidak akan bisa menghubungiku bahkan jika dia menginginkannya karena dia tidak memiliki nomorku – jadi sekarang semua terserah padaku.

Minggu berikutnya, aku menerima kiriman surat yang ditujukan ke kantorku dan saat aku membukanya, rupanya itu adalah undangan untuk acara wisuda Universitas Wyoming. Undangan itu dikirimkan oleh Mary.

Mengapa Mary mengirimkan undangan wisuda kepadaku? Itu tidak masuk akal. Dia meninggalkan nomor telepon di samping namanya, jadi aku memutuskan untuk menghubungi wanita itu.

"Mary, ini Adam, Adam Lee. Aku baru saja menerima undangan untuk acara wisudamu. Apa yang terjadi? Mengapa kau mengundangku? Dan bagaimana kau bisa menemukan alamat kantorku?"

"Halo, Adam. Kau tidak repot-repot untuk berbasa-basi, bukan?" sindir Mary dari seberang saluran sebelum tertawa pelan. *"Menemukan alamatmu tidaklah susah. Kau berasa dari New York dan memiliki perusahaan software, aku hanya perlu mengeceknya di internet dan Adam Lee yang seorang pemilik usaha tidaklah sulit untuk ditemukan. Aku mencatat alamat kantormu lalu mengirimkan undangannya kepadamu."*

"Jadi semua kerepotan ini hanya karena kau ingin mengirimiku undangan kelulusanmu?" tanyaku heran.

Mary kembali tertawa pelan. *"Jangan salah paham. Aku tidak mengirimkan undangan itu agar kau bisa datang dan melihatku tapi untuk melihat Karen. Dia sudah mencurahkan semua perasaannya padamu tapi kau bahkan tidak bersedia menghubunginya sekadar untuk menanyakan kabarnya. Jika dia tahu bahwa aku mengirimkan undangan untukmu, dia pasti akan kesal sekali tapi aku benci melihat dia yang sekarang. Dia benar-benar peduli padamu dan berharap kau akan menghubuginya. Dia sudah berhenti dari perusahaan jasa escort itu di hari dia bertemu denganmu, dia berkata bahwa dia tidak sanggup melakukannya lagi dan akan membayar utang-utangnya begitu dia lulus dan bekerja. Upacara wisudanya minggu depan, omong-omong."*

"Aku tahu. Aku sudah melihat tanggalnya tadi," ujarku, tidak yakin apalagi yang harus kukatakan.

"Satu lagi, kau seharusnya bangga pada Karen. Dia lulus dengan nilai sempurna. Dia sudah ditawari posisi sebagai asisten apoteker. Jika kau benar-benar peduli padanya maka kau pasti akan hadir di hari pentingnya ini. Kau mungkin ingin menghubunginya dulu karena ada ribuan mahasiswa yang lulus hari itu jadi dia bisa memberitahumu waktu yang tepat dan di mana kau bisa bertemu dengannya setelah itu."

"Tapi jika kau memilih untuk tidak datang, ketahuilah bahwa Karen tidak akan menyalahkanmu atau membencimu atau apapun. Kalian hanya dua orang yang bertemu di waktu yang salah dan mengucapkan hal-hal yang salah."

"Mary... apa jurusanmu? Maaf karena aku tidak pernah bertanya. Kau benar-benar teman sejati Karen."

"Aku akan menjadi perawat. Butuh waktu lima tahun tapi akhirnya aku berhasil. Aku dan Karen sudah menjadi teman sejak dia masih mahasiswi semester pertama. Bukan saja dia cantik, tapi juga cerdas dan jika bukan karena bantuannya, aku mungkin masih harus menghabiskan beberapa semester. Well, Adam, apapun pilihanmu, aku hanya ingin berkata bahwa aku senang bertemu denganmu. Dan aku berpikir kalau kau layak tahu apa sesungguhnya yang Karen rasakan."

Setelah memutuskan sambungan, aku memikirkan semua percakapanku dengan Mary. Dalam hidupku, aku hanya pernah memiliki satu hubungan serius yang kemudian berakhir menjadi bencana, dan aku tidak memiliki terlalu banyak pengalaman dengan wanita, tapi setiap kali terbentur masalah yang melibatkan wanita, aku pasti selalu mencari kakak perempuan untuk sekadar meluahkan rasa dan mencari nasihatnya.

Jadi setelah berpikir beberapa saat, aku memutuskan untuk menghubungi Rene. Beruntung, dia mengangkatnya pada deringan kedua, itu artinya dia tidak sedang sibuk dan punya waktu untuk mendengarkan keluh kesahku.

"Hai Adam, ada apa?"

Rene mengenalku dengan baik, dia tahu kalau aku tidak akan menghubunginya di jam kerja jika aku tidak membutuhkannya. Tanpa membuang waktu, aku menceritakan kisahku dan juga kebingungan yang menggelutiku.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan? Jujur saja, aku tidak tahu. Kurasa aku membutuhkan nasihatmu, Rene."

"Kau benar-benar peduli pada wanita itu, bukan? Kau bahkan tidak terdengar membencinya setelah

tahu bahwa dia membohongimu dan setelah tahu masa lalunya. Jadi… apa masalahnya, Adam?"

"Aku tidak tahu, Rene. Setiap kali aku memikirkan tentang bagaimana dia membohongiku. Lalu memikirkan bahwa selama setahun itu, dia menjadi escort, wanita panggilan, wanita yang berkencan untuk uang, yang… *I just don't know how to think!"*

"Adam, dia melakukannya untuk membayar hutang-hutang kuliahnya. Dia terpojok, tidak memiliki banyak pilihan, terlalu muda untuk berpikir panjang dan menyambar pilihan yang menurutnya paling baik yang saat itu ada di hadapannya. Bisakah kau benar-benar menyalahkannya untuk itu?"

Aku tahu. Aku tahu semua itu. Karen mengatakan hal yang sama. Mary juga mengatakan hal yang sama. Bahkan Rene juga. Sebenarnya aku juga mengatakan hal yang sama

pada diriku sendiri. Tapi aku takut. Aku takut aku tidak bisa menerimanya dan suatu saat… aku akan menyakiti Karen dan aku tidak menginginkan itu terjadi.

"Aku tahu, kau sedang bimbang. Kau takut kau tidak bisa menerima masa lalunya, bukan?"

Aku menarik napas dalam sebelum menjawab. "Ya. Dan aku tidak ingin menyakitinya jika di kemudian hari, ternyata aku tidak bisa menerima semua itu."

"You silly. Apa kau tidak punya masa lalu? Apa kau tidak pernah berbuat salah? Apa kau tidak pernah tidur dengan wanita hanya karena kau merasa ingin? Apa kau pria suci selama ini?"

"Rene…"

"Adam, Eve kurang beruntung sehingga dia harus melakukan hal-hal yang membuatnya mungkin

dipandang rendah oleh pria-pria picik. Tapi apakah kau tahu betapa sulitnya menjalani kehidupan seperti itu, menjadi escort, tapi masih bisa mempertahankan prestasi akedemisnya? Kalau kau berpikir kau tidak bisa menerima dia yang seperti itu, kukira lebih baik kalau kita lupakan saja bahwa kau pernah menelepon dan meminta nasihatku. Lupakan dia, karena dia tidak berharga, dia rendahan, dia kotor, dia murahan, dia menjual dirinya pada pria dan…"

"Rene!" bentakku.

"Apa?!"

"Kau tidak boleh menghinanya seperti itu!"

"Kenapa tidak boleh?"

"Karen… Karen tidak seperti itu. Dia adalah wanita yang baik yang dipaksa oleh keadaan dan… *Shit!"*

"See? It's not that hard, right, Adam? Kau sudah tahu jawabannya. Biarkan hatimu yang membimbingmu, Little Brother. And stop wasting my time. Go get your woman."

Sore itu sepulang dari kantor, aku akhirnya memberanikan diri untuk menghubungi wanita itu.

"*Hello*," jawab Karen pada panggilan keempat. Dan saat mendengar suaranya lagi, ada perasaan yang tidak bisa kulukis yang memenuhi dadaku. Rindukah itu? Desiran di dadaku menjadi semakin hebat dan aku sadar bahwa aku ingin mendengar suara itu, lagi dan lagi. Aku berdeham pelan, melonggarkan tenggorokanku.

"Karen, ini aku, Adam."

Hening sejenak sebelum wanita itu membalasku. "*Aku pikir kau tidak akan pernah*

menghubungiku lagi. Senang mendengar suaramu, Adam. And I missed you."

"Ya, *well*, aku akan datang minggu depan untuk menemuimu."

"Oh… tapi kurasa bukan waktu yang tepat. Minggu depan adalah acara wisudaku."

"Aku tahu. Aku akan menghadirinya."

"Tapi aku tidak bisa mendapatkan undangan untukmu dalam waktu begitu singkat. Mungkin tidak akan sempat lagi. Aku sudah memberikan semua undangan yang kumiliki kepada keluargaku."

"Tidak masalah. Mary, sahabatmu, mengirimiku undangan."

"Mary? Tapi bagaimana dia bisa tahu di mana kau tinggal?"

"Dia mengirimnya ke kantorku. *She could be a good investigator, I think.* Jangan marah padanya karena mengirimiku undangan. Aku benar-benar ingin bertemu denganmu lagi," tambahku kemudian, mengungkapkan kejujuran itu dan rasanya melegakan saat aku menyampaikan apa yang kupikirkan. Masih ada banyak yang akan kusampaikan tapi semua bisa menunggu.

Kami masih mengobrol selama setengah jam berikutnya. Dia memberitahuku perkiraan waktu juga membuat rencana di mana kira-kira kami akan bertemu. Dan setelah memutuskan sambungan, aku menjadi sangat tidak sabar untuk segera melihat wanita itu lagi.

BAB 8

Aku tiba terlalu cepat tapi aku tidak peduli akan hal itu. Setelah membeli sebotol minuman, aku berjalan ke dalam stadium yang akan digunakan untuk upacara kelulusan. Tempat itu begitu ramai dan penuh sehigga butuh beberapa saat sebelum aku berhasil menemukan tempat dudukku. Saat aku akhirnya melihat Karen di atas panggung kelulusan itu, tanpa sadar mataku terasa perih dan panas. Wanita itu memiliki nama lengkap Karen

Evelyn Snow dan karena itu, kami masih adalah Adam dan Eve, batinku. Seolah-olah itu penting, bahwa Karen tidak sepenuhnya berbohong. Ya, itu memang penting bagiku.

Aku menunggu dengan sabar sampai upacara kelulusan untuk jurusan medis selesai dan melihat Karen telah turun panggung, lalu Mary, sebelum kemudian berdiri. Wanita itu menghampiri keluarganya dulu dan saat dia melihatku, Karen berlari memelukku.

"*Congratulations, Karen*," ucapku tulus sambil memeluknya erat. "Aku sangat bangga padamu."

"*Thanks for coming.*"

Dia memisahkan diri dan mendongak untuk menatapku dengan mata yang dipenuhi air mata haru. Terenyuh, aku mengusap air mata wanita itu dan tersenyum lembut padanya.

"Bagaimana mungkin aku bisa melewatkan hari istimewamu ini, Karen?"

Tak perlu banyak kata yang terucap, saat kami bertatapan seperti ini, ada jutaan kata tak terucapkan yang kami sampaikan dalam diam.

"Ayo, *meet my family*," ujar Karen kemudian dan menarik tanganku untuk berjalan mendekati keluarganya.

Kedua orangtua dan saudara-saudara Karen seperti persis yang diceritakan wanita itu, ramah, hangat dan menyambutku dengan baik. Ayah Karen mengundangku untuk makan malam bersama merayakan kelulusan Karen dan setelahnya kami menghadiri pesta Mary.

Pesta berakhir tengah malam dan aku mengundang Karen untuk kembali ke hotel tempatku menginap.

"Kita bisa minum di lounge dan mengobrol," tawarku.

Sesaat aku pikir kalau Karen akan menolak tapi wanita itu kemudian tersenyum dan mengangguk. Kami memang minum di lounge dan mengobrol sejenak sebelum aku kembali memberanikan diri dan mengundang wanita itu ke kamarku. Lagi, aku berpikir kalau Karen akan menolaknya, tapi lagi-lagi aku salah.

Saat tiba di dalam kamar, kami berdiri berhadapan dan merasa canggung untuk sesaat. Tapi aku kemudian meraih wanita itu dan menciumnya lembut di bibir, lalu berbisik pelan.

"Karen, bisakah aku bercinta denganmu? Tapi aku akan menunggu jika itu yang kau inginkan."

"*I want you too, Adam. I always want you.*"

Kali ini kami saling melepaskan pakaian masing-masing, dengan pelan dan tangan bergetar, saat membuka selapis demi selapis dan memperlihatkan lebih banyak kulit telanjang. Saat kami berdua telanjang tanpa busana, aku merebahkan Karen dengan lembut di ranjang dan mulai menciumi perutnya. Karen benar-benar cantik dan seksi dan segala yang kuimpikan dari seorang wanita. Dengan sedikit tidak sabar, aku mengubur wajahku di antara kedua kakinya dan menciumi kewanitaan Karen.

"Oh, Adam!"

Karen melengkungkan dirinya karena sensasi yang mulai diciptakan oleh bibir dan lidahku. Aku mengisapnya dan menyusupkan lidahku ke dalam, menggerakkannya sehingga wanita itu menggelinjang oleh nikmat.

"Please, please, Adam..."

Aku mengganti lidahku dengan jari lalu bergerak untuk mencium bibir Karen dengan dalam. Kemudian aku memposisikan diri sementara Karen mengerang lembut, berbisik agar aku segera bercinta dengannya.

Saat aku akhirnya menyelipkan diriku ke dalam kerapatan lembap wanita itu, aku ikut mengerang. Karen benar-benar nikmat. Segala perasaan, segala sensasi, segala kenangan itu memenuhiku dan aku mulai menggerakkan diriku dengan lebih kuat dan cepat.

"*Don't stop, Adam,*" erang Karen. "Lebih cepat, *please.*"

Suara wanita itu seperti musik penyemangat dan aku menghunjam semakin cepat dan keras hingga kami meraih klimaks dan meledak bersama. Setelah badai nikmati itu mereda dan napas kami menjadi lebih teratur, aku lalu menarik diri dan

berguling dari atas tubuhnya. Kemudian aku meraih Karen dan menatap tepat ke dalam matanya yang begitu hidup dan indah itu.

"Aku mencintaimu, Karen. Aku benar-benar mencintaimu, *no lie, no bullshit and no regret.* Aku tidak peduli seperti apa masa lalumu, aku juga tidak akan mempertanyakan dan mempermasalahkannya lagi. Yang kuinginkan adalah masa depan bersamamu. *I want to be with you for the rest of my life.*"

"Oh, Adam, aku juga mencintaimu. Aku tidak menginginkan siapapun selain dirimu, Adam. *God, I am so lucky to have you.*"

Kami hanya punya beberapa jam hingga pagi sebelum aku harus kembali ke New York. Tapi saat kami berpisah, aku tahu bahwa ini hanya sementara. Aku pergi untuk kembali. Dan Karen juga tahu akan hal itu.

Dan dalam penerbangan pulang, tak sedikitpun Karena meninggalkan benakku.

Lord, aku benar-benar jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada wanita itu.

EPILOG

Kami berkencan selama tiga bulan berikutnya. Setiap akhir pekan, aku tidak pernah absen terbang ke Wyoming dan kami menghabiskan akhir pekan bersama. Di rentang waktu itu, aku sudah mengenal keluarga Karen dengan baik dan aku juga sempat membawanya beberapa kali ke New York untuk bertemu dengan keluargaku.

Hanya ada satu hambatan kecil. Setiap kali aku memintanya untuk menikah denganku, Karen selalu meminta waktu. Ya, dia ingin menikah denganku tapi dia ingin melunasi hutangnya terlebih dulu sebelum memulai hidup baru bersamaku.

Somehow, I can understand her feeling. Dia takut menjalani pernikahan dengan membawa beban masa lalunya. Dia tidak ingin membebaniku, aku mengerti. Tapi uang sungguh tidak menjadi masalah buatku. Namun aku tak ingin menyakiti harga diri Karen. Jadi aku hanya bisa bersabar untuk sementara waktu.

Aku sempat mendiskusikan masalah ini dengan Rene dan setelahnya, aku mendapatkan ide. Mungkin tidak mudah memberitahu dan meyakinkan Karen tanpa membuat wanita itu tersinggung, tapi setelah memikirkannya matang-

matang, aku rasa inilah solusi terbaik yang bisa kupikirkan.

Saat aku menawarkan untuk meminjamkan uangku dan melunasi hutang Karen, wanita itu tentu saja menolaknya. Dan berkata bahwa dia tidak ingin membuatku terlibat dalam hutang ini dan sebagian karena dia ingin membebaskan dirinya dari masa lalu tanpa menarikku ke dalamnya. Aku berkata padanya bahwa aku mengerti.

"Aku tidak bisa menerima uang ini, Adam," tolaknya tegas.

"Ini adalah hutang, Karen."

Karen menatapku dan menggeleng. "Tidak. Aku tahu taktikmu."

"Kau tetap harus membayarku," ujarku. "Hanya minus bunga."

"Aku tidak butuh rasa kasihanmu, Adam."

Aku memaki kecil. "Ini bukan rasa kasihan, Karen. Aku tidak mengasihanimu. Aku sedang mengasihani diriku sendiri sebenarnya. Aku ingin sekali menikah denganmu dan membawamu ke New York, jadi aku bisa melihatmu setiap saat dan bukannya terbang setiap akhir minggu hanya untuk menghabiskan beberapa jam bersamamu. *Come on, Karen.* Apa salahnya menerima sedikit bantuan ini?"

"Tapi, Adam…"

"Tidak ada tapi lagi," putusku tidak sabar. Aku sudah tidak mau menunggu lagi. "Aku tidak bisa lagi menerima kata tidak."

Aku melamar wanita itu lagi untuk yang kesekian kalinya. Tapi kali ini aku membawa persiapan. Aku mengeluarkan cincin berlian yang

baru kubeli supaya Karen mengerti bahwa aku tidak bisa lagi menerima kata tidak.

"*Marry me, Karen. And I don't take no as an answer. You have made me waiting too long, Woman.*"

Karen mulai terisak menangis sementara aku meraih jarinya dan memasangkan cincin itu di jarinya.

"Aku belum memberikan jawabanku," isak Karen.

"Aku tidak menerima kata tidak."

Karen kini tertawa di antara tangis. "*Ask me again, Silly.*"

Aku menggengam jari-jarinya lembut dan mengulangi lagi pertanyaan yang sudah seribu kali kulontarkan. "*Since your student loan will be paid*

off... dan membuatmu jadi berutang padaku, bersediakah kau menikah denganku, Karen? Kau boleh mulai mencicil utangmu padaku setelah pernikahan kita nantinya."

Mataku berkilat geli saat aku melontarkan lamaran paling gila itu. Tapi Karen tertawa bahagia mendengarnya.

"You are crazy."

"Yes, I am. So yes?"

"Yes, a thousand times yes, Adam."

Aku masih harus menunggu dua bulan lagi sebelum Karen benar-benar resmi menjadi milikku. Tapi aku tidak keberatan menunggu selama itu – karena Karen sebanding dengan segalanya. Dia adalah wanita paling sempurna untukku. Dan aku jatuh cinta padanya berkali-kali. Dan aku yakin, aku

akan jatuh cinta padanya berkali-kali lagi selama sisa hidup kami.

Yup, kisah kami mungkin bermula dari kebohongan, tapi berakhir dalam kesempurnaan yang bahagia.

Karen Evelyn, *I love her with all my heart.*

Forever...

END